

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa prasekolah merupakan “*golden age periode*” masa emas untuk seluruh aspek perkembangan dan keterampilan manusia baik fisik, kognisi, emosional maupun sosial (Martani, 2012). Pada usia 3-6 tahun atau disebut fase falis anak sudah mulai bisa menemukan perbedaan antara pria dan wanita, mulai berinteraksi sosial, dan pengembangan keterampilan sosial (Kertamuda, 2015).

Semula orang tua menganggap keterampilan dalam menjalin interaksi adalah sebagai bakat yang inheren pada anak tertentu, namun kini mulai disadari bahwa keterampilan sosial itu memiliki rasionalitasnya sendiri. Semua orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk berketerampilan sosial, namun sering kali anak kurang berhasil berinteraksi dengan baik karena terhambat oleh keengganan dan keraguan seorang anak. Keengganan berinteraksi dengan anak lainnya sering ditimbulkan oleh rendahnya rasa kebersamaan yang inklusif. Jadi keterampilan sosial merupakan bekal anak untuk menciptakan keakraban dan rasa saling percaya pada waktu berhadapan dengan orang lain (Pangarso, 2017).

Pada tahun 2016 di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Argentina 22% Hongkong dan 23% dan India 19,8%. WHO (World Health Organization) pada tahun 2014 terdapat lebih dari 200 juta anak usia prasekolah yang tidak

berkembang untuk potensi penuh mereka karena mereka tidak mendapatkan intervensi sederhana yang penting untuk mendukung perkembangan mereka. selain itu, kepedulian terhadap anak memiliki efek yang kuat terhadap kelangsungan hidup pertumbuhan dan perkembangan mereka (World Health Organization (WHO), 2014).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa 133—18% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Departemen Kesehatan RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%) balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Menurut data dari IDAI (ikatan dokter anak Indonesia) 10,4% dari total penduduk Indonesia, anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan secara umum (Medise, 2013). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010 melakukan pemeriksaan deteksi tumbuh kembang pada anak prasekolah 63,48% dari 3.657.353 jumlah anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2017) bahwa perkembangan anak usia 4-5 tahun di PAUD Tarbiatush Shibyan Desa Gayaman kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan keterampilan sosial responden dalam katagori cukup (39%) (Kurniawan, 2017).

Berdasarkan study pendahuluan di TK Darma Wanita pada tanggal 8 November 2018 dengan melakukan observasi pada 10 anak. 40% anak masih ingin ditunggu oleh orang tuanya di kelas sehingga kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya, 10% anak tidak mau bergantian dalam bermain dan

menguasainya sendiri, 10 %peserta didik kurang memperhatikan saat guru mengajar, 20% anak masih malu-malu ketika diberi jajan oleh teman sekelasnya dan 20% sosialnya sudah cukup baik antar teman maupun dengan guru.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial ini memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan keterampilan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata karma, budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, (selfish), senang mengisolasi diri, menyendiri, kurang memahami perasaan tenggang rasa dan kurang mempedulikan norma dan perilaku (Susanto, 2011).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan perkembangan keterampilan sosial adalah dengan cara diberikan stimulasi menggunakan metode bermain sosiodrama. karena dalam metode sosiodrama anak dituntut untuk memahami peran, mampu menghayati tokoh-tokoh dan posisi yang dikehendaki sehingga anak dapat mengidentifikasi perannya terlebih dalam kehidupan nyata, serta dalam metode ini anak di tuntut untuk bermain dengan

kelompok dari teman sebayanya sehingga terjadi interaksi sosial pada anak hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial pada anak (Adriana, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Fisi dan prasetyawati di Semarang didapatkan hasil adanya peningkatan pengembangan keterampilan sosial dengan metode bermain peran (Fisi dan Prasetyawati, 2016).

Anak prasekolah dan teman mainnya senang melakukan peran yang berbeda-beda dan kemudian masuk ke permainan pura-pura yang lebih luas dengan menggunakan benda-benda imajiner atau peralatan rumah tangga. Jenis permainan ini membantu mengembangkan keterampilan sosial, seperti bergantian, memperhatikan, berkomunikasi dan memberikan respon terhadap pemberian orang lain. Atau bermain peran dengan tokoh idolanya misalnya He-Man, Wonder Woman, Superman, atau peri baik hati ini juga akan membantu mengeksplorasi gagasan sosial yang lebih rumit seperti kekuasaan, kekayaan, perasaan kasihan, kekejaman. Atau dengan berperan sebagai keluarga di rumah hal ini anak mulai mengidentifikasi seksnya sendiri seperti anak laki-laki mengadopsi peran ayah dan anak perempuan mengadopsi peran ibu (The American Academy of Pediatrics, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sosio Drama Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Darma Wanita Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah Pengaruh Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Darma Wanita Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto?”

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan umum

Membuktikan adanya Pengaruh Sosiodrama Terhadap Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Darma Wanita Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi keterampilan sosial anak prasekolah sebelum dilakukan bermain sosiodrama di TK Darma Wanita Gayaman kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi keterampilan sosial anak prasekolah sesudah dilakukan bermain sosiodrama di TK Darma Wanita Gayaman kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto
3. Menganalisa pengaruh bermain sosiodrama pada terhadap keterampilan sosial anak prasekolah di TK Darma Wanita Gayaman kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto.

1.4 MANFAAT

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan teori Sosiodrama dengan praktek lapangan.

2. Masyarakat

Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini masyarakat khususnya yang memiliki anak usia prasekolah mengetahui tentang manfaat bermain sosiodrama terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi institusi pendidikan.**
- 2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber wacana dipergustakaan.**
- 3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.**